

PERWUJUDAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF SISWA SD BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA

Harun Joko Prayitno

Prodi PBSID, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A, Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Email: *harun.prayitno@ums.ac.id, harunjpums@yahoo.com*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi realisasi bentuk kesantunan berbahasa siswa SD, menurut aspek pemarkah formal dan wujud pragmatik kesantunan berbahasa. Metode penelitian ini berbentuk kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Metode penelitian *tahun I*: sumber datanya meliputi aktivitas dan keseluruhan siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta, di daerah marginal, dan di DIY yang ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan *criterion based selection*; datanya berupa satuan lingual tindak tutur *direktif*, baik dalam suasana formal maupun nonformal di sekolah; teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap; analisis data dilakukan dengan teknik heuristik dan *means end* yang diperkuat dengan teknik padan intralingual dan ekstralingual. Realisasi perwujudan tindak kesantunan direktif anak SD ditentukan berdasarkan eksplikatur, pemarkah lingual, penanda kontekstual, implikatur, dan konteks sosial-sosietal. Realisasi tindak kesantunan direktif anak SD tidak pernah tunggal. Anak SD sudah memiliki potensi mewujudkan kepelbagaian tindak kesantunan direktif menjadi 36 subkesantunan direktif, dari yang berpemeringkat paling tinggi (4,2%-17,6%), yaitu: *meminta, merayu, menyuruh, menyindir, mengaharp, memerintah, mengajak, memohon, membujuk, mengingatkan, mengarahkan*; berpemeringkat sedang (1,1%-3,1%), yaitu: *menawar, memaksa, mendesak, mengumpat, memarahi, melarang, mendorong, menegur, mencegah, meminjam, menuntut, menasihati*; dan yang berpemeringkat paling rendah (0,2%-0,9%), yakni: *menyilakan, menyarankan, menyerukan, menganjurkan, mengritik, menargetkan, mengtimbau, mengancam, menginstruksikan, mengusulkan, mendukung, menantang, mengecam*. Kepelbagaian realisasi tindak kesantunan berbahasa itu dapat dipilah menurut tipologi kedirektifannya menjadi 6 kategori, yakni *memerintah* (17,56%), *meminta* (31,11%), *mengajak* (22,89%), *menasihati* (12,0%), *menegur* (13,33%), *melarang* (3,11%). Berdasarkan pertimbangan hak-kewajiban Pn-Mt memperlihatkan tipe *memerintah* (96,9%) dan *melarang* (3,1%).

Kata kunci: *tindak tutur direktif, ekstralingual, implitur, penanda lingual*

PENDAHULUAN

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi (Richards, 1985:116; Parker, 1986:11). Fungsi itu mengedepankan pentingnya hubungan sosial-sosietal dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu Prinsip Kerjasama (PKS) dan Prinsip Sopan Santun (PSS).

Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah *PKS* sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan *PSS*.

Kedudukan *PSS* dalam aktivitas berbahasa bukan saja perlu, tetapi sangat penting. Hal itu berkaitan dengan realisasi kesantunan berbahasa. Tindak kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui pelbagai tindak bahasa sejak dari memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresifkan, menanyakan, s.d memerintah (direktif). Pembahasan perwujudan tindak bahasa itu menjadi pelbagai realisasi jenis tindak bahasa sudah dilakukan sejak oleh (Leech, 1983:13-27; Yule, 1996:151-176; Kreidler, 1998: 14-76, s.d Cuming, 1999:362-378). Rumusannya tidak pernah sama. Namun demikian, di tengah perbedaan rumusan itu selalulah didalamnya terdapat satu bentuk tindak bahasa, tindak bahasa direktif. Rumusan itu menempatkan bahwa tindak bahasa direktif yang berkaitan dengan tindak kesantunan direktif (TKD) merupakan salah satu tindak bahasa yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa.

Berkaitan dengan itu, sangatlah beralasan jika Grice (1981:183) dan Leech (1983:121) menyatakan bahwa *PSS* tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan saja pada *PKS*. Menurut (Holmes, 2002:5 dan Kasper, 1990:193) *PSS* merupakan prinsip yang sangat penting, yang dapat menyelamatkan *PKS* dari suatu kesulitan yang serius. Jadi, kedudukan *PSS* dalam aktivitas berbahasa siswa SD sangat penting. Pertimbangan *PSS* tampaknya tidak dapat dikesampingkan begitu saja, apalagi di lingkungan masyarakat yang berbudaya Jawa yang mendudukkan sopan-santun sebagai cermin budaya Jawa (Gunarwan, 2003:216-223).

Ihwal realisasi kesantunan tindak berbahasa di kalangan SD yang berlatar belakang budaya Jawa saat ini sangat mengerikan, bahkan mengalami kemerosotan yang amat luar biasa dalam dua dekade ini (Subroto, 2008:1-7). Kondisi yang sama juga terjadi pada anak-anak dan remaja yang saat ini mulai menanggalkan kesantunan (Sauri, 2008:46), anak mengalami kekeliruan berbahasa dalam hal menyatakan apa yang sebaiknya dikatakan (Muslich, 2006:1-6). Persoalannya adalah bagaimanakah realisasi bentuk-bentuk kesantunan tindak berbahasa pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa dalam kaitannya dengan pemarkah formal dan wujud pragmatiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini (tahun I) berbentuk kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Sumber datanya meliputi aktivitas dan keseluruhan anak SD yang berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta, di daerah marginal, dan di DIY yang ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan *criterion based selection*; datanya berupa satuan lingual tindak tutur *direktif*, baik dalam suasana formal maupun nonformal di sekolah; teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap; analisis data dilakukan dengan teknik heuristik dan *means end* yang diperkuat dengan teknik padan intralingual dan ekstralingual. Interpretasi tindak kesantunan direktif dilakukan berdasarkan pemaparan eksplikatur, pemarkah lingual, penanda nonlingual, implikatur, dan konteks sosial-sosietal.

Realisasi KD andik SD di tiga lokasi penelitian (Sala, daerah marginal, dan DIY) ditampakkan melalui cuplikan sub-KD yang paling berpemeringkat tinggi menuju rendah: *meminta, mengajak, menawar, melarang, s.d menyilakan* (1.a) s.d (1.e) berikut. Cuplikan ilustrasi realisasi sub-KD berikut diuraikan menurut eksplikatur tindak KD, pemarkah lingual, penanda nonlingual, implikatur, maksud TKD, maksud sub-TKS, dan status sosial-sosietalnya. Eksplikatur adalah wujud tuturan kesantunan direktif sebagaimana adanya atau sebagaimana yang dinyatakannya. Pemarkah lingual adalah tanda-tanda atau piranti lingual atau kebahasaan yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menentukan maksud sebuah KD. Pemarkah lingual adalah tanda-tanda nonlingual atau nonkebahasaan, seperti gerakan, hubungan Pn-Mt, situasi, dan kondisi yang mengiringi digunakannya eksplikatur tersebut. Adapun, konteks sosial-sosietal adalah konteks usia, jenis kelamin, dan tempat digunakannya tuturan KD tersebut. Komponen itu semua yang akhirnya digunakan sebagai sarana atau alat bantu untuk menafsirkan maksud sebuah KB menurut kategori KD dan sub-KD secara heuristik dan cara tujuan.

Realisasi KD Sub-KD *Meminta*

Tindak kesantunan direktif *meminta* adalah suatu sub-KD yang bertujuan untuk memohon dan mengaharapkan kepada *Mt* supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh *Mt*. Dasar sub-KD ini adalah agar tuturan *Pn* diberi atau mendapatkan sesuatu dari *Mt*. Kaitannya dengan tuturan ilokusi sub-KD *meminta* mengandung maksud agar sesuatu yang diinginkan oleh *Pn* dapat dipenuhi oleh *Mt*. Dengan kata lain, sub-KD *meminta* bertujuan untuk mendapatkan sesuatu dari *Mt* sebagaimana dikehendaki oleh *Pn*.

Realisasi KD sub-KD *meminta* di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa Sala, marginal, dan DIY memiliki frekuensi pemakaian paling tinggi 79 sub-KD (17,6%). Seperti tampak pada cuplikasi sub-KD (1.a) berikut.

(1.a)	:	Sala, 1.a [18]
Eksplikatur TKD	:	<i>Bu maksudnya nomor 6 itu apa bu?</i>
Pemarkah Lingual	:	Intonasi tanya
Penanda Nonlingual	:	Suasana ketika para murid tengah mengerjakan soal Penutur meminta kejelasan mengenai poin tertentu dalam soal yang dibagikan.
Implikatur	:	▪ Pn tidak mengerti maksud no 6
Maksud TKD	:	Meminta Pn untuk menjelaskan lagi.
Maksud Sub-TKD	:	<i>Minta</i>
Status sosial	:	Kelas 3, Pn putra dan Mt puteri

Realisasi KD Sub-KD *Mengajak*

Termasuk ke dalam kategori sub-KD *mengajak (to invite)* adalah sub-KD *mengajak*, suatu KD yang mengandung maksud bahwa *Pn* mengajak *Mt* supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh *Pn* melalui tuturan secara bersama; sub-KD *membujuk*, suatu KD yang mengandung maksud bahwa *Pn* berusaha meyakinkan *Mt* supaya bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang diyakinkan melalui tuturan; sub-TTD *merayu*, suatu KD yang mengandung maksud membujuk dengan iba atau memohon dengan iba supaya *Mt* bersedia melakukan sesuatu; sub-KD *mendorong*, suatu KD yang mengandung maksud bahwa *Pn* berusaha mendorong supaya *Mt* bersedia melakukan sesuatu; sub-KD *mendukung*, suatu KD yang mengandung maksud bahwa Pn membantu atau memihak *Mt* supaya melakukan sesuatu; sub-KD *mendesak*, suatu KD yang mengandung maksud bahwa

Pn berusaha mendorong dengan sangat supaya *Mt* melakukan sesuatu; sub-KD *menuntut*, suatu KD yang mengandung maksud bahwa setengah memaksa atau berdaya upaya agar *Mt* melakukan sesuatu; sub-KD *menantang*, suatu KD yang mengandung maksud ajakan melakukan sesuatu dengan wajib atau paksa; sub-KD *menagih*, suatu KD yang mengandung maksud bahwa *Pn* menuntut secara halus agar *Mt* memenuhi kewajibannya dalam hal melakukan kegiatan; dan sub-KD *menargetkan* suatu KD yang mengandung maksud penentuan suatu batas atau ketentuan yang harus dilakukan oleh *Mt*.

Dengan demikian, dasar pengidentifikasian sub-KD kategori ini adalah seberapa kuat ajakan, bujukan, rayuan, dorongan, dukungan, desakan, teguran, target, dan tuntutan *Pn* sebagai dasar bagi *Mt* untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh *Pn*. Sub-KD *mengajak* adalah suatu KD yang bertujuan untuk meminta, bisa berujud menyilakan, menyuruh, dan lain sebagainya supaya *Mt* menuruti sebagaimana yang dimauai oleh *Pn*. Kemauan *Pn* dalam sub-KD *ajakan* ini direalisasikan melalui upaya menyilakan atau menyuruh agar *Mt* melakukan sesuatu yang dimauinya. Sesuatu yang dimauinya itulah yang menjadi dasar bagi *Mt* untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, suatu tindakan yang dilakukan oleh *Mt* semata-mata untuk memenuhi apa yang dimauai oleh *Pn*.

Konsekuensi dari digunakannya sub-KD *ajakan* ini adalah adanya posisi tawar yang seimbang bagi pengajak-terajak. Pengajak tidak memaksakan sesuatu kepada terajak untuk bersama-sama melakukan sesuatu yang diajarkan. Pada saat yang sama terajak tidak harus memenuhi ajakan pengajak untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Dengan demikian, pada sub-KD *ajakan* ini sesuatu yang akan dilaksanakan melibatkan *Pn* dan *Mt* secara bersama. Temuan penelitian menggambarkan bahwa anak SD yang berlatar belakang budaya Jawa mengedepankan harmoni dan kebersamaan dalam menentukan sesuatu. Unsur kebersamaan menjadi pertimbangan utama direalisasikan sub-KD ini. Hal ini seperti tampak pada (1.b) berikut.

(1.b)	:	Sala, 1.a [4]
Eksplikatur TKD	:	<i>Fifi engko bareng yo fi, neng taman yo fi</i>
Pemarkah Lingual	:	∅ [implikatur]
Penanda Nonlingual	:	Suasana ketika mengerjakan tugas mata pelajaran biologi. Penutur mengajak <i>Mt</i> untuk pulang sekolah bersama dengan dirinya. <i>Pn</i> juga mengajak untuk singgah ke suatu tempat yang pernah mereka singgahi. <i>Pn</i> dan <i>Mt</i> sebaya dan berjenis kelamin perempuan
Implikatur	:	▪ <i>Pn</i> dan <i>Mt</i> akan pulang bersama-sama ▪ <i>Pn</i> dan <i>Mt</i> akan singgah di suatu tempat sebelum pulang ke rumah masing-masing
Maksud TKD	:	Mengajak <i>Mt</i>
Maksud Sub-TKD	:	<i>Ajak</i>
Status sosial	:	Kelas 6

Realisasi KD Sub-KD Menawar

Tindak bahasa sub-KD *menawarkan* adalah suatu tindak bahasa yang bertujuan untuk menawari atau menawarkan sesuatu kepada *Mt* supaya dapat menentukan suatu pilihan sesuai dengan kemauannya. Tidak terdapatnya unsur paksaan bagi *Mt* untuk melakukan dan atau tidak melakukan sesuatu merupakan

hakikat dari sub-KD ini. Dengan demikian, pilihan untuk melakukan dan atau tidak melakukan sesuatu sepenuhnya berada pada *Mt*. Sub-KD ini menggambarkan sikap toleransi yang dimiliki oleh seorang anak. Menilik frekuensi pemakainnya yang mencapai 12 sub-KD (2,7%) menggambarkan bahwa seorang anak pada hakikatnya telah memiliki sikap-sikap toleransi dan demokratis dalam berkehendak. Hal demikian, misalnya, pada (1.c) berikut.

(1.c)	:	Sala, 1.a [40]
Eksplikatur TKD	:	<i>Bu, Berarti gak pake soal?</i>
Pemarkah Lingual	:	Intonasi Tanya
Penanda Nonlingual	:	Penutur meminta kejelasan pada <i>Mt</i> bahwa soal tidak ditulis di kertas jawaban. <ul style="list-style-type: none">▪ Penggunaan buku tulis masing-masing bukannya lembar jawaban khusus telah menciptakan kebingungan di antara siswa. <i>Pn</i> lebih muda dari <i>Mt</i> <i>Pn</i> berbeda kelompok dengan Penutur sebelumnya
Implikatur	:	▪ <i>Pn</i> akan langsung menulis jawaban di lembar jawaban
Maksud TKD	:	Menawar <i>Mt</i>
Maksud Sub-TKD	:	<i>Tawar</i>
Status social	:	Kelas 3, <i>Pn</i> dan <i>Mt</i> putri

Realisasi KD Sub-KD *Melarang*

Yang dimaksud dengan sub-KD *melarang* di dalam penelitian ini adalah KD yang bertujuan supaya *Mt* tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Maksudnya adalah supaya *Mt* tidak diperbolehkan sama sekali berbuat sesuatu sebagaimana diinginkan oleh *Pn*. Oleh sebab itu, inti dari sub-KD ini adalah larangan *Mt* melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki dalam tuturan yang dikemukakan oleh *Pn*. Dengan demikian, sub-KD ini asimetris dengan KD mengharuskan atau memaksa. Namun demikian, sesuatu yang mendasarinya sama, yaitu harus dilakukannya atau tidak boleh dilakukannya suatu tindakan adalah untuk memenuhi keinginan *Pn*.

Perwujudan sub-KD *melarang* yang digunakan oleh andik juga berpotensi munculnya konflik. Hal demikian disebabkan oleh sesuatu yang sesungguhnya menjadi keinginan *Mt*, namun mendapat perlawanan dari *Pn* sebagaimana pada (1.d). Sub-KD itu sejatinya menjadi keinginan *Mt*, namun justru mendapat larangan dari *Pn*. Oleh sebab itu, umumnya menyebabkan disharmoni antara *Pn*-*Mt*.

(1.d)	:	Sala, 1.b [10]
Eksplikatur TKD	:	<i>Ho, Maulana ora entuk melu!</i> 'Ho, Maulana tidak boleh ikut!'
Pemarkah Lingual	:	V Implisit
Penanda Nonlingual	:	<ul style="list-style-type: none">• Aktivitas pada saat KBM di dalam kelas.• <i>Pn</i> dan <i>Mt</i> adalah teman sebaya yaitu siswa kelas 4 SDN Pajang 4• <i>Pn</i>: perempuan, <i>Mt</i>: laki-laki• Mata pelajaran yang sedang diterangkan adalah Olahraga dan Kesehatan Jasmani• Pak Guru menjelaskan tentang pelanggaran-pelanggaran yang ada dalam lomba lari. Apabila terbukti seorang pelari melakukan pelanggaran maka dia akan dikeluarkan atau tidak diperbolehkan mengikuti lomba tersebut.• <i>Pn</i> yang mendengarkan penjelasan Pak Guru langsung menegur Maulana, temannya. <i>Pn</i> menegur Maulana karena Pak Guru bercerita tentang Maulana yang dulu pernah mencuri start sehingga ketika Pak Guru tidak

		membolehkan Maulana yang melakukan pelanggaran untuk mengikuti lomba, Pn langsung menegur Maulana,
Implikatur	:	<ul style="list-style-type: none"> • Mt kesal mendengar teguran Pn yang berkali-kali memojokkannya. • Pn menegur Mt tentang pelanggaran lomba lari • Pn menyindir Mt tentang pelanggaran lomba lari • Pn melarang Mt mengikuti lomba lari
Maksud TKD	:	Pn melarang Mt mengikuti lomba lari karena melakukan kecurangan
Maksud Sub-TKD	:	Larang
Status sosial	:	Perempuan, 10 th

Realisasi KD Sub-KD *Menyilakan*

Tindak bahasa sub-KD *mempersilakan* merupakan salah satu wujud sub-KD yang bertujuan untuk meminta secara lebih hormat kepada *Mt* supaya melakukan sesuatu sebagaimana dikehendaki oleh *Pn*. Sub-KD ini pada dasarnya bentuk perintah yang halus sebab maksud perintah yang dikehendaki oleh *Pn* itu dikemas dalam bentuk *sudilah kiranya*. Dengan demikian, derajatnya sudah tidak lagi memberikan ruang atau pilihan bagi *Mt* untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tetapi sudah merupakan suruhan yang tidak dipaksakan.

Watak sub-KD ini menjaga toleransi. Temuan penelitian menggambarkan bahwa anak SD berlatar belakang budaya sudah memiliki sifat toleransi sebagaimana dalam cuplikan (1.e) berikut.

(1.e)	:	Sala, 1.a [30]
Eksplikatur	:	<i>Mbuh aku ra mudeng kok, zamannya kelas berapa?</i>
TKD	:	
Pemarkah Lingual	:	∅ [kontekstual]
Penanda Nonlingual	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Percakapan dua orang siswi di depan loker mereka sambil mengamati foto yang ditempel di pintu loker. ▪ Mt bertanya tentang kapan foto yang ditempel Pn di lokernya diambil ▪ Pn tidak mengetahui persis kapan foto itu diambil dan saat dia berada di kelas berapa ▪ Setelah diberitahu Mt Pn masih tidak mengetahui persis kapan foto itu diambil dan saat dia berada di kelas berapa
Implikatur	:	▪ Mt akan mencoba bertanya lagi supaya Pn ingat
Maksud TKD	:	Mepersilahkan Mt
Maksud Sub-TKD	:	<i>Silakan</i>
Status sosial	:	Kelas 4 Pn dan Mt putri

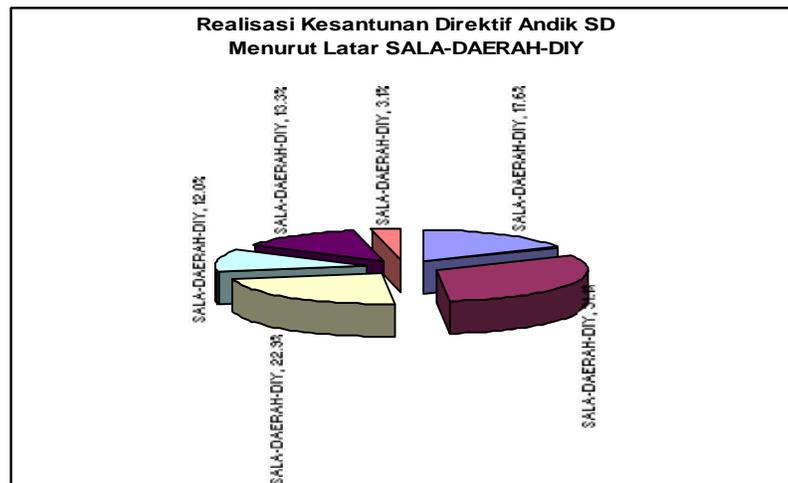
Realisasi Kategori KD Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

Perwujudan KD menjadi 36 sub-KD sebagaimana dipaparkan melalui Gambar 1 di atas diolah dan ditata menurut kategori KD akan tampak bahwa andik SD berlatar belakang budaya Jawa berpotensi untuk meminta (31,11%). Sebaliknya, andik SD berlatar belakang budaya Jawa kurang berani dalam melarang (3,11%). Temuan ini menggambarkan bahwa realisasi kesantunan direktif dikalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa pada prinsipnya tidak pernah tunggal. Kepelbagaian realisasi ini memperkuat hipotesis tentang satu maksud yang dapat dijalin dengan berbagai mmodus. Atau, sebaliknya, satu modus tindak bahasa dapat mengemban berbagai maksud KD.

Pemilahan kategori KD menjadi sub-KD di dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan penentuan pemeringkatan perwujudan KD. Dasar pemilihan

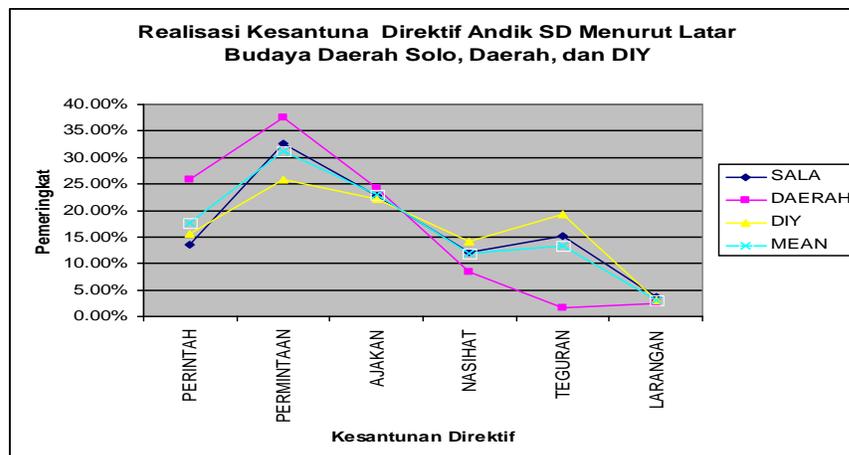
kategori KD adalah urutan pemeringkatan KD. Adapun, dasar penentuan sub-sub-KD dalam suatu kategori KD adalah kadar kesamaan maksud yang dituju dan derajat kesantunan, kelangsungan, dan keliteralan. Hasil pengategorian menurut frekuensi dan persentasenya tampak pada gambar 2 berikut. Tabel tersebut menggambarkan bahwa sub-KD yang paling tinggi pada masing-masing kategori adalah yang dianggap sebagai wakil kelompok kategori. Urutan di bawahnya pada setiap kategori sekaligus mencerminkan peringkat kelangsungan pada setiap kategorinya.

Gambar 2. Perbedaan Realisasi Kategori KD Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa Sala, Daerah Marginal, dan DIY



Pemeringkat KD andik SD di daerah marginal berpotensi untuk *memerintrah* daripada andik SD di Sala dan DIY. Sementara itu, andik SD di DIY lebih berpotensi untuk *menegur* daripada di daerah. Temuan ini menggambarkan bahwa andik di daerah marginal lebih langsung derajat kedirektifannya.

Gambar 3. Tren Realisasi KD Andik SD Menurut Latar Budaya Daerah Sala, Marginal, dan DIY

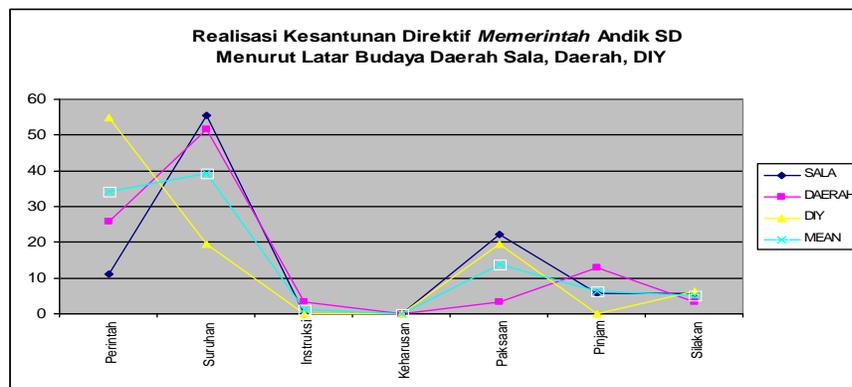


Kemampuan merealisasikan kategori KD dan sub-KD sangat diwarnai oleh asal daerahnya. Andik memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda. Latar belakang sosial-budaya itu dipengaruhi oleh proses mental. Proses mental itu mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Akhirnya, pemerolehan bahasa turut mewarnai tindak bahasa. Perwujudan KD menurut sub-KD diilustrasikan melalui gambar 4 sd. 9. Tampak bahwa andik SD berlatar belakang budaya Jawa lebih berana *meminta* daripada *mengecam* atau menginstruksi. Temuan ini menggambarkan bahwa andik usia SD pada hakikatnya masih memerlukan bimbingan atau bantuan dalam melakukan dan atau menentukan suatu kegiatan. Andik usia SD belum memiliki kematangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan tingkat perkembangan kepribadian anak dan tingkat pemerolehan bahasa anak.

Realisasi Kesantunan Direktif Kategori *Memerintah*

Seperi dikemukakan di atas, kemampuan merealisasikan kategori KD dan sub-KD sangat diwarnai oleh asal daerahnya. Andik SD di DIY lebih dominan pada perwujudan *memerintah* dan *memaksa*. Sementara itu, andik SD di Sala lebih dominan dalam hal *menyuruh* dan *memaksa*. Hal demikian berbeda dengan andik dari daerah marginal yang lebih dominan dalam perwujudan *menyuruh* dan *meminjam*. Temuan ini menggambarkan bahwa andik SD di perkotaan memiliki keberanian yang lebih tinggi daripada andik dari daerah dalam hal berkomunikasi dengan mitra tutur.

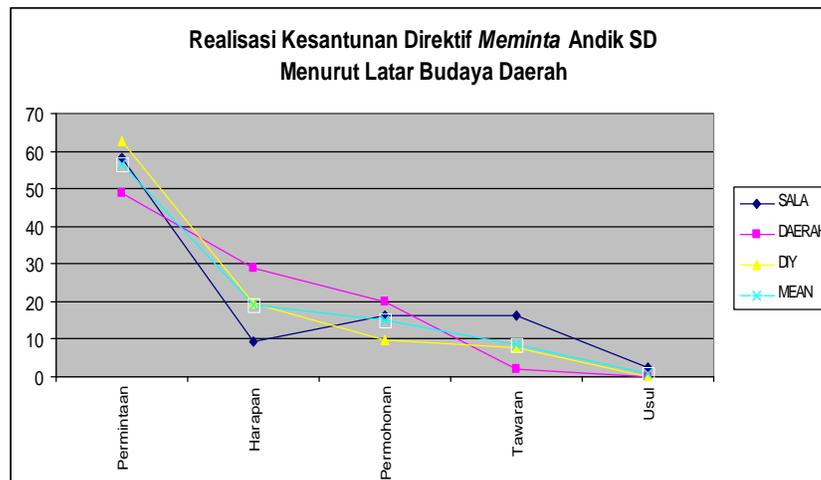
Gambar 4. Perbedaan Realisasi KD Kategori *Memerintah* Andik SD Berdasarkan Latar Budaya Daerah Sala, Marginal, dan DIY.



Realisasi Kesantunan Direktif Kategori *Meminta*

Dilihat dari kategori KD *meminta* andik SD di DIY lebih dominan dalam perwujudan sub-KD *meminta* dan *menawar*. Sebaliknya, andik dari daerah marginal lebih dominan dalam perwujudan *mengharap* dan *memohon*. Sementara itu, andik dari daerah Sala lebih dominan dalam perwujudan *meminta*, *memohon*, dan *menawar*. Temuan ini menunjukkan bahwa andik SD dari perkotaan kurang mandiri daripada anak-anak SD dari daerah marginal dalam hal melakukan suatu kegiatan.

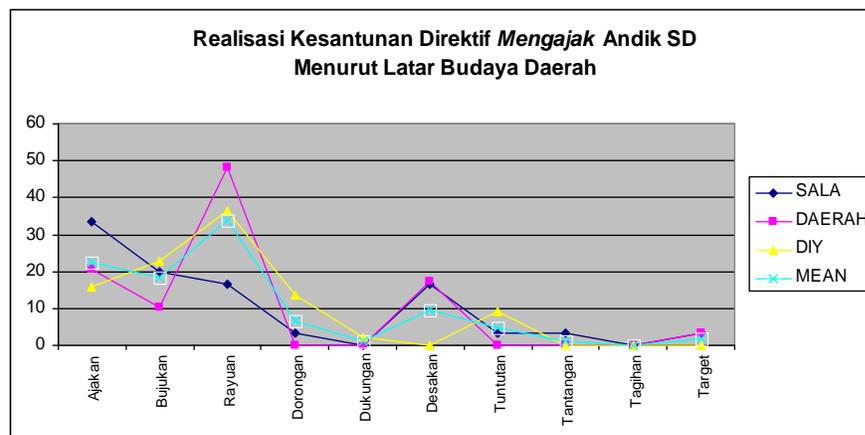
Gambar 5. Perbedaan Realisasi KD Kategori *Meminta* Andik SD Berdasarkan Latar Budaya Daerah Sala, Marginal, dan DIY



Realisasi Kesantunan Direktif Kategori *Mengajak*

Perwujudan KD kategori *mengajak* andik di Sala lebih dominan pada sub-KD *mengajak* daripada di daerah marginal dan DIY. Sementara itu, andik di daerah marginal dan DIY lebih mengarah pada perwujudan sub-KD *merayu*. Hasil ini menunjukkan bahwa andik SD di Sala lebih direktif daripada di DIY dan daerah marginal.

Gambar 6. Perbedaan Realisasi KD Kategori *Mengajak* Andik SD Berdasarkan Latar Budaya Daerah Sala, Marginal, dan DIY

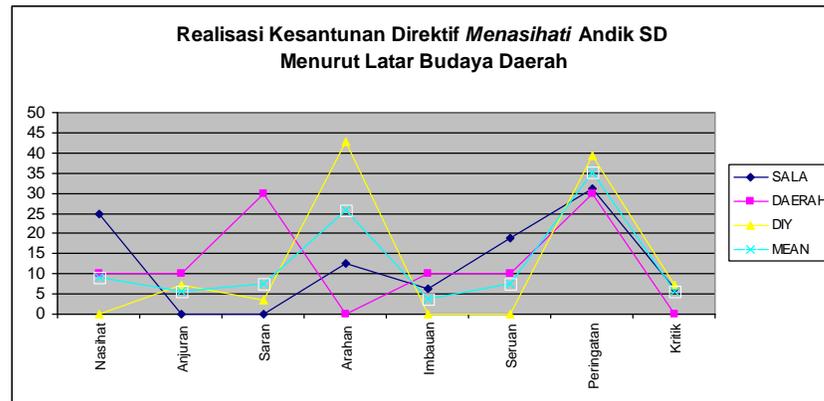


Realisasi Kesantunan Direktif Kategori *Menasihati*

Jika perwujudan kategori KD *menasihati* ke dalam sejumlah sub-KD diperhatikan tampak bahwa andik SD di DIY dominan pada pemakaian sub-KD *mengarahkan*, *mengingatkan*. Demikian pula, andik SD di Sala berkecenderungan pada sub-KD *menasihati*, *mengingatkan*. Tidak demikian adanya pada andik SD di

daerah marginal yang berkecenderungan pada sub-KD *menyarankan*. Hasil ini menggambarkan bahwa andik SD di perkotaan memiliki keberanian yang tinggi dalam memberikan masukan kepada orang lain daripada andik SD dari perdesaan.

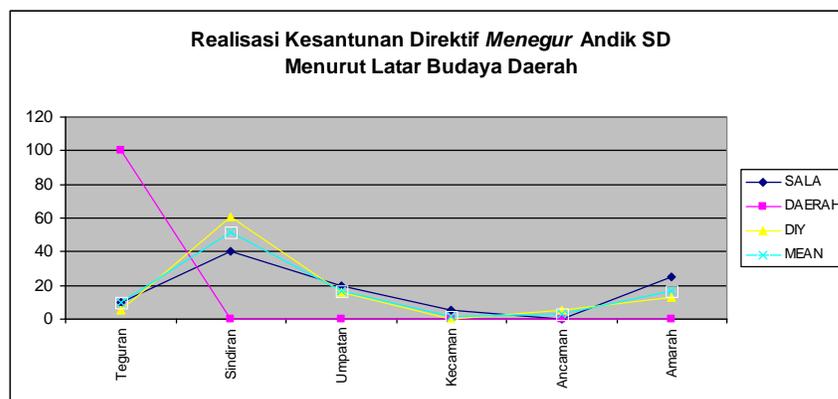
Gambar 7. Perbedaan Realisasi KD Kategori *Menasihati* Andik SD Berdasarkan Latar Budaya Daerah Sala, arginal, dan DIY



Realisasi Kesantunan Direktif Kategori *Menegur*

Perwujudan KD kategori *menegur* ke dalam sejumlah sub-KD memperlihatkan bahwa andik SD di daerah marginal dominan pada sub-KD *menegur*. Sementara itu, andik SD di DIY dominan pada sub-KD *menyindir*, *mengancam*. Andik SD di Sala lebih dominan pada sub-KD *amarah*. Perwujudan ini sekaligus menggambarkan bahwa andik SD di daerah relatif bisa manahan sifat emosi amarahnya daripada andik dari Sala dan DIY.

Gambar 8. Perbedaan Realisasi KD Kategori *Menegur* Andik SD Berdasarkan Latar Budaya Daerah Sala, Marginal, dan DIY.

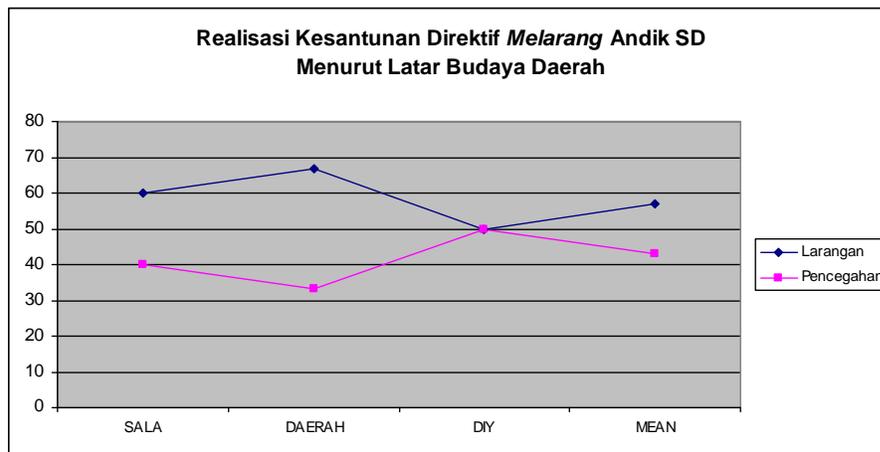


Realisasi Kesantunan Direktif Kategori *Melarang*

Perwujudan KD kategori *melarang* ke dalam sejumlah sub-KD memperlihatkan bahwa andik SD di DIY dapat dikatakan yang paling bisa menjaga harmoni sosial, antara *melarang* vs. *menghambat*. Sementara itu, andik di Sala dan

daerah marginal lebih bersifat deskriptif (:kaku) di dalam menentukan sikap. Ilustrasi pemakaian sub-KD ini seperti tampak pada tabel 4.5 dan gambar 4.10 di bagian bawah.

Gambar 9. Perbedaan Realisasi KD Kategori *Melarang* Andik SD Berdasarkan Latar Budaya Daerah Sala, Marginal, dan DIY



Sejumlah temuan di atas menggambarkan bahwa andik SD pada prinsipnya sudah mulai belajar menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Kushartanti (2009:257-272) menyatakannya bahwa pada dasarnya anak-anak sejak dini sudah belajar menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan, mengajukan permintaan, menyapa, bahkan untuk mengungkapkan penolakan.

Realisasi KD menjadi seperangkat kategori KD dan kemudian menjadi sejumlah sub-KD menggambarkan bahwa perwujudan bahasa pada hakikatnya tidak pernah tunggal. Seperti dikatakan oleh Shifrin (1994:64-79) bahwa tuturan tunggal dapat diasosiasikan menjadi lebih dari satu tindakan. Sebaliknya, untuk menuju satu tindakan yang diinginkan oleh Pn dapat diformat melalui pirantai tindak bahasa yang tidak terbatas (Prayitno, 2009: 56-72; Prayitno, 2010: 34-38).

Dalam hal *menyuruh* dapat diungkapkan melalui berbagai modus. Hasil penelitian Gunarwan (81-110) dapat diungkapkan menjadi sembilan modus. Bermodus imperatif "ambulkan", performatif eksplisit "saya suruh, performatif berpagar "saya sebenarnya haus, namum ...", pernyataan keharusan "Saudara harus ...", pernyataan keinginan "saya ingin ...", rumusan saran "bagaimana kalau, sebaiknya ...", rumusan pertanyaan "tas siapa ini?", sampai dengan syarat kuat "ruangan ini kotor, supaya bersih ...", dan isyarat halus "ruangan ini kotor".

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka maksud sebuah tindak bahasa dapat ditentukan dari berbagai faktor. Faktor itu, meliputi: eksplikatur, pemarkah lingual, penanda lingual, implikatur, dan konteks sosial-sosietal. Dalam strategi langsung sebuah tindak bahasa hanya dapat dipastikan mengandung maksud sebagaimana yang diinginkan oleh Pn manakala hanya didasarkan pada eksplikaturnya. Namun demikian, dalam hal tidak bisa dilacak dari hubungan semantis antara bentuk formal dan maksud yang diinginkan Pn secara eksplikaturis, maka kedudukan penanda nonlingual pmenjadi sangat penting. Hal inilah yang oleh Leech (1983:13-21) dan konteks tuturan dapat membuat interpretasi maksud mengenai apa yang dimaksudkan oleh penutur. Oleh sebab itulah, Wijana (1996:46-

72) mengatakan bahwa tuturan sebagai produk tindak verbal berhubungan erat dengan apa yang disebutnya sebagai konteks tutura.

Pertimbangan konteks memiliki peranan penting dalam realisasi KD menjadi pemeringkat dan sub-KD. Seperti dikatakan oleh Rahardi (2005: 149-156) pertimbangan konteks yang tepat, *mpan-papan*, tahu persis sedang berbicara dengan siapa dan harus menggunakan bentuk bahasa yang bagaimana merupakan kunci kesantunan berbahasa.

Sehubungan dengan itu, pembahasa kesantunan berbahasa tidak bisa melepaskan diri dari nilai budaya yang dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Orang hidup mestilah selalu menjaga kerukunan di antara sesama orang. Kewajiban kita adalah menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat masing-masing. Orang hendaklah selalu bersikap rendah hati. Di dalam banyak hal, mengatakan sesuatu secara tidak langsung itu lebih baik daripada mengatakannya secara terus terang (Gunarwan, 2003:216-223).

Kedudukan implikatur dalam kajian tindak kesantunan bahasa bersifat parasit. Maksud implikatur yang berlebihan dapat menyinggung Mt. Kepelbagaian maksud yang diemban oleh implikatur menyebabkan ketidakterbatasan maksud yang seharusnya ditangkap oleh Mt. Seperti dikemukakan oleh Katalin (2010: 67-95) implikatur dapat berperan ganda dalam tindak komunikasi. Jadi, sangatlah tepat jika pemanfaatan strategi dalam tindak kesantunan dapat menyelamatkan implikatur (Lilo, 2010: 219-249; Andreas, 1989: 319-340).

SIMPULAN

Tindak kesantunan direktif pada prinsipnya variatif. Kevariatifan itu ditandai oleh terdapatnya banyak modus untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu tindak kesantunan direktif. Sebaliknya, satu modus tindak eksplikatur kesantunan dapat diinterpretasikan menjadi pelbagai kategori dan subkategori kesantunan direktif. Realisasi tindak kesantunan direktif anak SD tidak pernah tunggal. Anak SD sudah memiliki potensi mewujudkan kepelbagaian tindak kesantunan direktif menjadi 36 subkesantunan direktif, dari yang berpemeringkat paling tinggi (4,2%-17,6%), yaitu: *meminta, merayu, menyuruh, menyindir, mengaharp, memerintah, mengajak, memohon, membujuk, mengingatkan, mengarahkan*; berpemeringkat sedang (1,1%-3,1%), yaitu: *menawar, memaksa, mendesak, mengumpat, memarahi, melarang, mendorong, menegur, mencegah, meminjam, menuntut, menasihati*; dan yang berpemeringkat paling rendah (0,2%-0,9%), yakni: *menyilakan, menyarankan, menyerukan, menganjurkan, mengritik, menargetkan, mengtimbau, mengancam, menginstruksikan, mengusulkan, mendukung, menantang, mengecam*. Kepelbagaian realisasi tindak kesantunan berbahasa itu dapat dipilah menurut tipologi kedirektifannya menjadi 6 kategori, yakni *memerintah* (17,56%), *meminta* (31,11%), *mengajak* (22,89%), *menasihati* (12,0%), *menegur* (13,33%), *melarang* (3,11%). Berdasarkan pertimbangan hak-kewajiban Pn-Mt memperlihatkan tipe *memerintah* (96,9%) dan *melarang* (3,1%). Jadi, untuk mencapai satu tujuan direktif dapat direalisasikan menjadi 36 modus.

Pertimbangan konteks memiliki peranan penting dalam realisasi KD menjadi pemeringkat dan sub-KD. Pertimbangan konteks yang tepat, *mpan-papan*, tahu persis sedang berbicara dengan siapa dan harus menggunakan bentuk bahasa yang bagaimana merupakan kunci kesantunan berbahasa. Sehubungan dengan itu, kesantunan berbahasa tidak bisa melepaskan diri dari nilai budaya yang dipakai oleh

masyarakat pemakai bahasa itu. Orang hidup mestilah selalu menjaga kerukunan di antara sesama orang. Kewajiban kita adalah menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat masing-masing. Orang hendaklah selalu bersikap rendah hati. Di dalam banyak hal, mengatakan sesuatu secara tidak langsung itu lebih baik daripada mengatakannya secara terus terang.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Soepomo Poedjosoedarmo, Ph.D. pakar bidang ilmu linguistik UGM dan Prof. Dr. Sumarlam ahli bidang ilmu bahasa Jawa UNS yang telah berkenan menjadi *peers* dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Zifirdaus. 2004. "Citing Behaviours in Indonesian Humanistics Research Articles". *ASAA e-Journal of Linguistics Language Teaching Issue*, 48-53.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness in Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dorschel, Andreas. 1989. "Understand a Directive Speech Act", *Australian Journal of Philosophy* 67(3), 319-340.
- Gauthier, Gilles. 2004. "The Use of Indirection in Television Political Debates: The Bush-Gore Debates During 2000 American Presidential", *Journal of Political Marketing* 3 (3), 69-86.
- Grice, H.P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *Berkala PELLBA* 7. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- , 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik", *Berkala PELLBA* 13. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- , 2003. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasi dan Penggunaan", *Berkala PELLBA* 16. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- , 2004. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa" dalam *Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Holmes, Jonet. 2002. "Sharing a Laugh: Pragmatics Aspects of Humour and Gender in Work Place". *Journal of Pargmatics*, 1-5.
- Kasper, G. 1990. "Linguistic Politeness Curent Research Issues". *Journal of Pragmatic*, 193-218.
- Kushartanti. B. 2009. "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan, *Jurnal Linguistik Indonesia* 27 (2), 257-270.
- Ladegaard, Hans J. 2004. "Politeness in Young Children's Speech: Context, Perr Group Influence and Pragmatic Competence", *Journal of Pargmatics* 36, 2003-2022.
- Lakoff, R. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. New York: Harper Row Publishers.

- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moessner, Lilo. 2010. "Directive Speech Acts A Cross-Generic Diachronic Study", *Journal of Historical Pragmatics* 11(2), 219-249.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa" dalam Jurnal *Humanities and Social Sciences*, Prince of Songkhla University, Pattani, Thailand.
- Nagy C., Katalin. 2010. "The Pragmatics of Grammaticalisation: The Role of Implicatures in Semantic Change", *Journal of Historical Pragmatics* 11 (1), 67-95.
- Nemeth, Eniko T. 2001. "Pragmatics in 2001: Selected Papers from The 7 th International Pragmatics Conference." Belgium: International Pragmatics Association.
- Park, Chongwon. 2010. "Intersubjectification and Korean Honorifics", *Journal of Historical Pragmatics* 11 (1), 122-147.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Gender", *Kajian Linguistik dan Sastra*, 21 (2), 132-146.
- , 2010. "Perwujudan Prinsip Kerja Sama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berbudaya Jawa", *Kajian Linguistik dan Sastra* 22 (1), 30-46.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sifianou, Maria. 1992. *Politeness Phenomena in England dan Greece: A Cross Cultural Perspective*. Oxford: Clarendon Press.
- Sofia, Sarosi. 2003. "Historical Sociopragmatics: A New Approach to the Study of the History of Hungarian" dalam *Acta Linguistica Hungaria* 50 (4), 435-456.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interactional Principles (SIPs)", *Journal of Pragmatics* 35 (10), 1633-1650.
- Spencer O.H., Jiang. 2003a. "Politeness in Presidential Debates: Shaping Political Face in Campaign Debates", *Presidential Studies Quarterly* 40 (3), 569-570.
- , 2003b. "The Paradox of Communication Sociocognitive Approach to Pragmatics", *Pragmatics of Society* 1(1), 50-73.
- Subroto, Edi. 2008. "Bagaimana Kesantunan Berbahasa di Kalangan Anak Muda." dalam www.kr.co.id/web/detail.php?sid=184199&actmenu=40, Akses 28 April 2009.
- Suprihatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah", *Jurnal Linguistik Indonesia*. 25(1), 53-62.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik" dalam *Seminar Nasional I Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa, 26-27 Februari 1999*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.